

BAB V

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. Simpulan

Setelah penulis menyampaikan pemaparan hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian, maka skripsi yang penulis beri judul “Pemahaman Nilai-nilai Multikultural dalam Pembelajaran Sosiologi untuk Meningkatkan Toleransi Siswa Di SMA Taruna Bakti Bandung”, dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Muatan nilai-nilai multikultural yang terkandung dalam materi pembelajaran sosiologi di SMA Taruna Bakti Bandung adalah sikap saling menghargai, saling menghormati, toleransi, sikap adil dan tidak diskriminasi. Sebelum melaksanakan proses pembelajaran guru terlebih dahulu membuat dan menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang mencerminkan penanaman nilai-nilai multikultural. Salah satu model pembelajaran yang mendukung penanaman nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran sosiologi adalah dengan menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Tujuan penanaman nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran sosiologi agar siswa dapat menghargai setiap perbedaan yang ada dalam masyarakat pada umumnya, mengingat bangsa Indonesia merupakan salah satu bangsa yang memiliki keanekaragaman budaya yang kaya.
2. Implementasi materi mata pelajaran sosiologi terkait nilai-nilai multikultural di SMA Taruna Bakti Bandung, dapat dilihat dari penyampaian materi pembelajaran oleh guru yaitu dengan mengaitkannya dengan kehidupan yang terjadi di masyarakat seperti materi permasalahan sosial, guru mengaitkannya dengan masalah kemiskinan yang terjadi di masyarakat dengan metode ini, tidak hanya meningkatkan pengetahuan siswa tetapi meningkatkan kemampuan siswa dalam mengatasi permasalahan tersebut dan mereka dapat mengimplementasikannya kedalam kehidupan nyata. Implementasikan materi mata pelajaran

sosiologi terkait nilai-nilai multikultural, dapat terlihat dari bagaimana sikap dan tingkah laku siswa di dalam kelas maupun di luar kelas. Pada saat proses pembelajaran berlangsung, salah satu cara yang dilakukan agar proses pembelajaran tidak monoton adalah dengan menggunakan model dan metode pembelajaran yang menarik, guru tidak hanya terus menerus ceramah di depan kelas tetapi mengajak siswa untuk berpikir kritis, sehingga metode dan media yang digunakan sudah mulai bervariasi, diantaranya penggunaan LCD untuk menayangkan video-video, gambar dll, dan disajikan dengan metode presentasi. Dengan presentasi siswa dilatih untuk dapat berbicara di depan orang banyak, bagaimana mereka dapat menerima kritikan dan menghargai setiap aspirasi yang disampaikan oleh temannya.

3. Penanaman nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran sosiologi dapat meningkatkan sikap toleransi siswa, meskipun perubahan sikap yang ditunjukkan tidak begitu berarti karena sikap dan watak yang ada dalam diri siswa lebih besar dipengaruhi oleh interaksi yang dihadapinya dalam kehidupan bermasyarakat. Perubahan sikap yang terjadi karena adanya rangsangan dan stimulus yang diberikan, rangsangan ini mengandung harapan bagi siswa, biasanya harapan ini agar mereka bisa lebih baik kedepannya. Setelah guru memberikan rangsangan atau stimulus tentang sikap toleransi, siswa berpikir manfaat dari sikap toleransi tersebut dan menyadari bahwa sikap intoleransi yang mereka lakukan terhadap orang lain dapat menyakiti dan melukai perasaan orang tersebut, bahkan sikap intoleransi ini dapat berujung konflik. Pada saat proses pembelajaran berlangsung suasana saling menghargai dan menghormati sudah terasa meskipun belum terlalu kondusif, saat presentasi siswa dibagi kedalam beberapa kelompok, guru memberikan kebebasan kepada siswa untuk memilih teman kelompoknya. Dalam menentukan teman kelompok, semua siswa dapat berkelompok dengan siapa saja tanpa menghiraukan latarbelakang yang mereka miliki, asalkan orang yang mereka ajak untuk berkelompok dapat bekerjasama dan aktif dalam kelompok. Tetapi siswa

cenderung bergabung dengan orang yang sudah dekat dengan mereka, alasannya mereka sudah saling mengenal karakter masing-masing sehingga tidak perlu melakukan penyesuaian kembali. Interaksi yang terjalin antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa sudah sangat baik, pada saat jam istirahat mereka saling berbaur, tidak hanya dengan teman sekelasnya tetapi juga dengan teman-teman dari kelas lain sehingga tidak terlihat ada jarak yang dilatarbelakangi oleh perbedaan agama, ras, suku dan budaya.

4. Hambatan dalam penanaman nilai-nilai multikultural adalah tidak adanya kurikulum khusus mengenai pendidikan multikultural di sekolah, sehingga tidak ada wadah yang menaungi penanaman nilai-nilai multikultural di sekolah, untuk mengatasi hal ini guru berusaha menyisipkan nilai-nilai multikultural kedalam materi belajar, meskipun tanpa disadari bahwa mereka sedang menanamkan nilai-nilai multikultural. Hambatan lain yang dihadapi adalah kondisi siswa dan keterbatasan ilmu pengetahuan, seringkali menjadi perdebatan yang didasarkan oleh emosi pada saat presentasi. Faktor pendukung penanaman nilai-nilai multikultural adalah terjadinya keseimbangan dan kerjasama antara sarana dan prasarana, kurikulum, kemampuan guru dan siswa, seluruh aspek ini sudah terintegrasi dengan baik. Disamping itu ada beberapa program sekolah yang mendukung penanaman nilai-nilai multikultural di sekolah yaitu, dengan mengadakan acara keagamaan seperti pesantren kilat ramadhan, Natal, kerja bakti dan memberikan bantuan sosial ke panti asuhan. Seluruh siswa dapat bekerjasama tanpa membedakan satu sama lain.

B. Impikasi dan Rekomendasi

Dengan melihat hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian, maka penulis memberikan saran sebagai upaya konstruktif demi penelitian yang akan dilakukan selanjutnya. Adapun saran penulis yaitu :

1. Dinas Pendidikan Kota Bandung

Pemerintah dalam hal ini Dinas Pendidikan Kota Bandung, diharapkan mengintruksi kepada seluruh sekolah untuk melaksanakan pembelajaran berbasis multikultural di sekolah, dari tingkat SD, SMP dan SMA. Dalam pelaksanaannya peran pemerintah sebagai pengawas jalannya program pendidikan multikultural, mengingat nilai-nilai pendidikan multikultural sangat perlu di tanamkan kepada siswa-siswi agar mereka menghargai dan menghormati setiap perbedaan kebudayaan yang ada di masyarakat.

2. SMA Taruna Bakti

Dalam menanamkan nilai-nilai multikultural sekolah hendaknya dapat berperan aktif untuk membuat program-program sekolah yang menunjang penanaman nilai-nilai multikultural, SMA Taruna Bakti adalah sekolah pelopor “Pembauran” untuk mewujudkan cita-cita tersebut perlu diadakannya program pendidikan multikultural yang lebih kondusif, teratur dan terarah sehingga diperlukan koordinasi yang baik dengan seluruh administrasi sekolah baik pihak kurikulum, staf guru dan siswa. Untuk mendukung penanaman nilai-nilai multikultural di sekolah, pihak sekolah disarankan untuk membuat slogan-slogan yang berisikan nilai-nilai multikultural di setiap ruang terbuka yang dapat dilihat oleh siswa, hal ini akan memicu semangat siswa untuk menerapkan nilai-nilai multikultural dalam diri mereka.

3. Pendidikan Sosiologi

Sebagai calon pendidik, guru sosiologi hendaknya dapat mengembangkan pembelajaran berbasis multikultural kepada siswa, dengan menggunakan metode dan model pembelajaran yang kreatif dan inovatif sehingga suasana belajar tidak monoton dan siswa dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik.

4. Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya yang berniat untuk meneliti objek yang sama mengenai pemahaman nilai-nilai multikultural hendaknya meluaskan objek kajian tidak hanya pada satu nilai saja yaitu toleransi tetapi lebih diperluas mengingat tidak hanya sikap toleransi yang harus ditanamkan kepada siswa tetapi sikap saling menghargai, saling menghormati, adil dan tidak diskriminasi.